

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 146 tahun 2014 menekankan bahwa dalam struktur kurikulum PAUD harus memuat program-program pengembangan yang mencakup enam aspek perkembangan seperti aspek kognitif, sosial emosional, bahasa, agama, seni dan fisik-motorik. Salah satu aspek yang telah disebutkan adalah perkembangan motorik. Perkembangan motorik adalah bagian yang tidak bisa terpisahkan dalam kehidupan anak usia dini. Namun seringkali para orang tua dan guru di sekolah mengabaikan perkembangan motorik anak usia dini. Hal ini terjadi karena orang tua dan guru belum memahami betapa pentingnya perkembangan motorik bagi kehidupan anak.

Perkembangan motorik merupakan perkembangan dari unsur kematangan pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak. Perkembangan motorik dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Menurut Hurlock (2008) motorik kasar adalah segala aktivitas yang melibatkan otot-otot besar, seperti otot punggung, otot kaki, dan otot tangan contohnya ketika anak melompat, berlari, bergelantungan, membungkuk, dan lain-lain. Sementara motorik halus adalah segala aktivitas yang lebih melibatkan koordinasi otot-otot dengan mata dan tangan misalnya melempar, menjahit, mencocok, dan lain-lain.

Anak-anak harus diberikan rangsangan pembelajaran yang dapat membantunya dalam meningkatkan perkembangan motorik terutama motorik kasarnya. Pemberian rangsangan pembelajaran kepada anak dapat dilakukan melalui kegiatan bermain. Karena pada dasarnya kegiatan bermain dapat membantu anak dalam meningkatkan perkembangan motoriknya (Aulia, 2018). Namun pada umumnya, perkembangan motorik anak yang masih duduk di bangku taman kanak-kanak berbeda dengan perkembangan motorik anak yang sudah duduk di bangku sekolah dasar.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 1 Ayat 14 menyatakan bahwa :

“Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak anak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Untuk mengembangkan perkembangan motorik dan menjaga kestabilan kordinasi gerak yang bagus pada anak perlu dilatih melalui sebuah permainan. Sejalan dengan pendapat Gustiana (2011) yang mengatakan bahwa permainan yang tertata, terarah dan terencana sesuai dengan tahapan perkembangan anak dalam sebuah pembelajaran dapat membantu mengembangkan kordinasi gerak yang baik pada anak.

Anak-anak memiliki kecenderungan dan keinginan untuk bergerak bebas. Biasanya kecenderungan untuk bergerak bebas tersebut disalurkan melalui kegiatan-kegiatan bermain. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang semakin mengambil alih peran dunia bermain anak, tidak sedikit anak di usia 5-6 tahun yang lebih memilih bermain permainan yang ada di *gadget* daripada bermain permainan yang melibatkan aktivitas fisik yang dapat membantu meningkatkan perkembangan motorik kasarnya (Aulia, 2018).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi terhambatnya perkembangan motorik kasar anak. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya rumah yang berada di gang-gang kecil sehingga tidak memiliki lahan yang cukup luas untuk bermain permainan yang melibatkan aktivitas fisik yang dapat mengembangkan motorik kasar anak. Selain itu, tidak sedikit juga orang tua yang tidak mengenalkan permainan-permainan tradisional kepada anak sehingga anak-anak tidak memiliki pengetahuan mengenai pentingnya bermain permainan-permainan tradisional.

Hasil pengamatan yang dilakukan terhadap permasalahan yang terjadi di salah satu sekolah TK di Purwakarta dan di salah satu sekolah TK di Cirebon

juga menunjukkan bahwa upaya dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar anak sudah dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti gerak dan lagu pada saat baris-berbaris dan pada saat kegiatan olahraga seperti senam. Kegiatan gerak dan lagu ini dilakukan pada saat baris-berbaris di depan kelas. Akan tetapi, kegiatan ini dinilai kurang menstimulus anak dalam mengembangkan motorik kasarnya terutama pada indikator berdiri dan melompat dengan satu kaki, dan membungkuk dengan posisi satu kaki diangkat. Hal ini terjadi karena kegiatan gerak dan lagu tidak melibatkan semua otot-otot besar tetapi hanya melibatkan otot tangan dan kaki seperti meniru gerakan pesawat terbang.

Kegiatan senam dilakukan setiap hari Kamis di lapangan sekolah yang diikuti oleh siswa-siswi dan guru. Kegiatan senam juga dinilai kurang menstimulus perkembangan motorik kasar anak terutama pada indikator berdiri dan melompat dengan satu kaki, dan membungkuk dengan posisi satu kaki diangkat. Pada saat kegiatan senam berlangsung, hanya beberapa anak yang mengikuti gerakan senam dengan benar, selebihnya melakukan gerakan yang tidak beraturan dan ada beberapa anak yang hanya diam.

Hurlock (1978, hlm. 20), mengatakan bahwa bermain merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapat kesenangan tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Bermain sangat penting bagi anak usia dini dalam mengasah aspek-aspek perkembangan terutama aspek perkembangan motorik. Oleh karena itu pemerintah menegaskan bahwa program pengembangan anak usia dini diberikan melalui rangsangan pendidikan dalam kegiatan belajar sambil bermain. Belajar sambil bermain bagi anak usia dini lebih ditekankan pada jenis permainannya (Aulia, 2018). Secara umum, permainan dapat diklasifikasikan menjadi 2 jenis, yaitu permainan modern dan permainan tradisional.

Permainan tradisional dikenal memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan permainan modern pada masa kini. Permainan tradisional membuat anak senang dan tereksplorasi kemampuan geraknya. Pada era globalisasi kini

beberapa pakar pendidikan Indonesia berusaha untuk menghidupkan dan melestarikan permainan tradisional di tengah gencarnya pengaruh budaya dan teknologi modern (Pratiwi, 2014).

Hasil analisis yang dilakukan oleh Purnomo (Kurniati, 2011), mengatakan bahwa permainan modern selain memerlukan biaya yang cukup tinggi, juga rentan terhadap masalah. Selain itu permainan modern seperti *video game* dan *game wacth* lebih banyak membuat anak bermain statis atau tidak banyak bergerak. Permainan modern juga dapat mengakibatkan terjadinya hambatan pada perkembangan fisik terutama pada motorik kasar anak karena selama bermain anak hanya duduk diam, sementara yang bergerak hanya jari jemarinya. Sebaiknya permainan modern dapat divariasikan dengan jenis permainan sederhana seperti permainan tradisional congklak, gobak sodor, bekel, dan engklek (Kurniati, 2011).

Salah satu permainan tradisional yang sudah disebutkan di atas adalah permainan engklek. Permainan tradisional engklek merupakan permainan tradisional yang cara memainkannya dengan melompati garis kotak satu ke kotak yang lainnya. Permainan tradisional engklek ini salah satu jenis permainan yang menggunakan aktifitas fisik seperti berjalan melompat dengan satu kaki, melompat dengan dua kaki yang dapat meningkatkan keseimbangan, kelincahan dan perkembangan motorik kasar anak (Dharmamulya, 2008). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Perwitasari (2016) yang mengatakan bahwa permainan tradisional engklek dapat menstimulasi perkembangan motorik kasar anak serta mampu melatih keseimbangan tubuh melalui berdiri dengan satu kaki, melatih kelincahan dan melatih koordinasi mata dan tangan lewat gerakan melempar objek.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2018) juga membuktikan bahwa bermain permainan tradisional engklek ini baik dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar anak. Namun, tidak hanya motorik kasar anak saja yang dapat berkembang tetapi permainan tradisional engklek ini juga dimungkinkan dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan yang

lainnya. Permainan tradisional engklek ini dinilai baik untuk anak karena permainan ini juga baik untuk aspek perkembangan fisik motoriknya. Permainan ini tidak hanya menyehatkan fisik anak, namun juga melatih otot-otot kakinya yang digunakan untuk melompat dengan satu kaki. Permainan ini juga melatih keseimbangan anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan ingin membuktikan apakah ada pengaruh permainan tradisional engklek terhadap perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun sebelum diterapkan permainan tradisional engklek?
2. Bagaimana perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun sesudah diterapkan permainan tradisional engklek?
3. Bagaimana peningkatan perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun sesudah diterapkan permainan tradisional engklek?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui kondisi awal perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun sebelum diterapkan permainan tradisional engklek.
2. Untuk mengetahui ada atau tidakkah pengaruh permainan tradisional engklek terhadap perkembangan motorik kasar pada anak usia 5-6 tahun.
3. Untuk mengetahui peningkatan perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun sesudah diterapkan permainan tradisional engklek.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara teoritis maupun praktis adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para pembaca, khususnya guru sekolah taman kanak-kanak dalam memberikan alternatif permainan tradisional yang dapat berpengaruh terhadap

perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai literasi dalam pelaksanaan penelitian di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

a) Bagi Siswa

- (1) Memiliki perkembangan motorik kasar yang baik sesuai dengan perkembangan usianya.
- (2) Memperoleh pengalaman langsung mengenai permainan tradisional engklek.

b) Bagi Guru

- (1) Sebagai masukan yang dapat digunakan dalam media pembelajaran yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan motorik kasar anak.
- (2) Meningkatkan keterampilan guru dalam mengembangkan dan melaksanakan media pembelajaran yang bervariasi.

c) Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman baru terkait permainan tradisional engklek yang akan diterapkan dalam penelitian ini sehingga diharapkan membantu meningkatkan perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun.

d) Bagi Universitas

Menjadi inspirasi dan motivasi bagi mahasiswa khususnya program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD) dalam menentukan media pembelajaran yang sesuai untuk penelitian, serta dapat menjadi rujukan dalam penelitian di masa yang akan datang.